



Literasi Digital Mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam Ekosistem Akun Anonim X: Sebuah Paradoks Laboratorium Alamiah

Nabilah Khairunnisa¹, Edwin Rizal², Kusnandar³

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
nabilah20003@mail.unpad.ac.id, edwin.rizal@unpad.ac.id, kusnandar@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the digital literacy of students at the Faculty of Communication Sciences, Universitas Padjadjaran, in their interactions with the anonymous X account @draftanakunpad. Digital literacy has become an essential competence for communication students amid the increasing prevalence of misinformation and disinformation. This research focuses on students' understanding of digital literacy, information evaluation strategies, patterns of information consumption and dissemination, and the challenges of implementing digital literacy in the use of the account. A qualitative approach was employed through semi-structured interviews with four students and four account administrators, complemented by one year of content observation. Data were analyzed comparatively and through triangulation. The findings indicate that although @draftanakunpad is perceived as a rapid and relevant source of information, students' levels of digital literacy vary. Students tend to act as passive information consumers, while administrators demonstrate a more structural understanding. The account's anonymity poses challenges to assessing information credibility. A paradox is identified in which students' high satisfaction with the account does not align with well-developed critical digital literacy. This study highlights a gap between the account's potential as an alternative information source and the still suboptimal level of students' digital literacy.

Keywords: Digital literacy among students; @draftanakunpad; information consumption; information evaluation; anonymity

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis literasi digital mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dalam interaksi dengan akun X anonim @draftanakunpad. Literasi digital menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa komunikasi di tengah maraknya misinformasi dan disinformasi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman literasi digital mahasiswa, strategi evaluasi informasi, pola konsumsi dan penyebaran informasi, serta tantangan penerapannya pada akun tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi terstruktur dengan empat mahasiswa dan empat administrator akun, serta observasi konten selama satu tahun. Analisis data dilakukan secara komparatif dan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun akun @draftanakunpad

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 235
Prefix DOI :

[10.8734/Kohesi.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



dinilai cepat dan relevan, tingkat literasi digital mahasiswa masih beragam. Mahasiswa cenderung berperan sebagai konsumen informasi pasif, sementara administrator memiliki pemahaman yang lebih struktural. Anonimitas akun menimbulkan tantangan dalam menilai kredibilitas informasi. Ditemukan adanya paradoks, yakni kepuasan tinggi mahasiswa terhadap akun tidak sejalan dengan kemampuan literasi kritis yang matang. Penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi akun sebagai sumber informasi alternatif dan tingkat literasi digital mahasiswa yang belum optimal.

Kata Kunci: Literasi digital mahasiswa, @draftanakunpad, konsumsi informasi, evaluasi informasi, anonimitas

PENDAHULUAN

Era digital telah mentransformasi ekosistem informasi secara fundamental, yakni literasi digital kini menjadi kompetensi kritis yang melampaui sekadar kemahiran teknis ((Castells, 2000); (Baym, 2009)). Konsep ini berkembang mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluasi konten, dan partisipasi bertanggung jawab dalam ruang digital (Potter, 2011; (*Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*, 2011); (Jenkins & Plasencia, 2024); (Belshaw, 2012), suatu paradigma yang khususnya relevan bagi mahasiswa sebagai generasi *digital native*.

Fenomena media sosial anonim seperti @draftanakunpad mengilustrasikan kompleksitas tantangan ini. Data APJII (2023) mengungkapkan 89,3% pengguna internet usia 18-24 tahun di Indonesia mengandalkan platform sosial sebagai sumber informasi primer, dengan 34% mengalami kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks. Platform ini memenuhi kebutuhan informasi cepat dan informal di lingkungan kampus, namun sekaligus menciptakan paradoks: anonimitas yang memfasilitasi kebebasan berekspresi justru mengikis akuntabilitas dan menghambat verifikasi sumber, sehingga berdampak pada kredibilitas informasi (Marwick & Lewis, 2017)

Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, dilema ini semakin krusial. Terdapat kesenjangan antara ketergantungan pada platform anonim untuk informasi "relevan dan cepat" dengan kemampuan evaluasi kritis yang masih terbatas. Fenomena ini mencerminkan pergeseran otoritas informasi dari saluran resmi ke sumber non-tradisional, yang menuntut pendekatan pedagogis baru. Akun @draftanakunpad dipilih sebagai objek penelitian karena dari hasil observasi awal ditemukan bahwa akun ini merepresentasikan mikrokomunikasi kampus yang multifungsi—mulai dari sumber informasi alternatif, ruang ekspresi bebas, hingga forum diskusi lintas fakultas—sekaligus menyoroti paradoks anonimitas: di satu sisi memicu partisipasi demokratis dan transparansi kritik, di sisi lain berpotensi menjadi sarana misinformasi. Mekanisme moderasi kontennya yang terstruktur (dengan aturan anti-hoaks dan



ujaran kebencian) menjadikannya laboratorium alamiah untuk menguji kompetensi literasi digital mahasiswa, khususnya dalam hal verifikasi informasi, etika bermedia, dan kolaborasi virtual.

Analisis empat dimensi utama literasi digital mahasiswa Fikom Unpad dalam interaksi dengan @draftanakunpad: (1) pemahaman konseptual, (2) strategi evaluasi informasi, (3) pola produksi-difusi konten, dan (4) tantangan implementasi menjadi urgen dikarenakan akun tersebut berpotensi tidak hanya merepresentasikan wadah komunikasi egaliter informal, tetapi juga sarat misinformasi. Untuk mengkaji empat dimensi tersebut, penelitian ini menggunakan empat informan mahasiswa Angkatan 2019 sebagai pengelola/admin @draftanakunpad dan empat informan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad angkatan 2020 - 2023 (berdasarkan *stratified purposive sampling*) sebagai pengikut/pengguna akun dan metode observasi sistematis terhadap konten dan aspek fungsional.

Fondasi Teoretis Literasi Digital

Literasi digital adalah konstruksi multidimensional yang kompleks yang melampaui kemahiran teknis belaka. Ini mencakup berbagai kompetensi kognitif, sosial, dan etika yang penting bagi individu untuk secara efektif menavigasi, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam lingkungan digital yang dinamis (Gilster, 1997); (Eshet-Alkalai, 2004); (Ng, 2012); (Rheingold, 1981). Berdasarkan kerangka kerja yang telah ditetapkan dan sintesis hasil pemikiran (Belshaw, 2012) dan (Hague & Payton, 2010), komponen kunci literasi digital meliputi:

- **Akses:** Kemampuan dasar untuk menemukan dan mengambil informasi digital.
- **Manajemen:** Keterampilan mengorganisir, menyimpan, dan mengambil informasi digital secara efisien.
- **Integrasi:** Kapasitas untuk mensintesis informasi dari berbagai sumber digital menjadi pemahaman yang koheren.
- **Evaluasi:** Kemampuan kritis untuk menilai kredibilitas, bias, relevansi, dan akurasi informasi digital. Komponen ini sangat menonjol mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh sumber anonim.
- **Kreasi/Produksi:** Kompetensi untuk menghasilkan dan berbagi konten digital baru secara bertanggung jawab dan etis.

Model-model teoretis literasi digital menekankan keterampilan komprehensif seperti "evaluasi" ((Bawden, 2001); (Potter, 2010); (Eshet-Alkalai, 2004) dan "kreasi". Namun, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman teoretis mahasiswa (kompetensi) dan perilaku daring mereka yang sebenarnya. Mahasiswa mungkin secara intelektual mengetahui bahwa mereka harus mengevaluasi informasi secara kritis,



tetapi dalam praktiknya, mereka memprioritaskan kenyamanan dan sebagian besar terlibat dalam konsumsi pasif. Ini menyiratkan bahwa intervensi pedagogis harus melampaui sekadar mengajarkan *apa* itu literasi digital, untuk secara aktif menumbuhkan *kebiasaan* keterlibatan kritis, mengatasi faktor perilaku dan motivasi yang mendasari kesenjangan ini.

Ekosistem informasi kontemporer ditandai oleh volume informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang sebagian besar dapat menyesatkan (misinformasi) atau sengaja salah (disinformasi). Pengembangannya ini memerlukan tingkat literasi digital kritis yang lebih tinggi, memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melawan narasi palsu secara efektif. Bagi mahasiswa komunikasi, ini bukan hanya keterampilan pribadi tetapi keharusan profesional untuk menjaga wacana publik.

Platform anonim, seperti @draftanakunpad, berfungsi sebagai ruang digital unik -- wadah informasi mengalir dengan cepat, seringkali melewati penjaga gerbang tradisional dan menumbuhkan rasa komunitas di antara pengguna. Konsep anonimitas dalam ruang daring secara teoretis kompleks. Meskipun dapat memberdayakan individu dengan mendorong ekspresi terbuka dan mengurangi sensor diri, secara bersamaan ia mengikis akuntabilitas dan mempersulit verifikasi sumber, secara langsung memengaruhi kredibilitas dan kepercayaan yang dirasakan. Ketegangan teoretis antara kebebasan berekspresi dan keharusan untuk informasi yang dapat diverifikasi adalah aspek inti dari kerangka analitis penelitian ini.

Anonimitas memiliki sifat ganda, yakni kebebasan berekspresi versus masalah kredibilitas. Dalam konteks universitas, platform anonim secara paradoks dapat memfasilitasi pembelajaran dan berbagi informasi antar sesama yang mungkin tertekan dalam pengaturan formal dan hierarkis. Namun, kebebasan ini datang dengan biaya signifikan dalam evaluasi kritis. Implikasinya adalah bahwa pendidik harus mengakui kegunaan dan daya tarik platform semacam itu bagi mahasiswa sambil secara bersamaan mengembangkan strategi canggih untuk mengurangi risiko yang melekat terkait dengan informasi yang tidak terverifikasi. Pendekatan ini bukan tentang melarang, tetapi tentang mengintegrasikan penilaian kritis *ke dalam* penggunaan platform informal yang populer ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, memahami pengalaman hidup subjektif, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dan bernuansa tentang persepsi dan perilaku. Metodologi ini memungkinkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan @draftanakunpad dan bagaimana mereka memahami serta mempraktikkan literasi digital.



Data primer dikumpulkan secara sistematis melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua kelompok yang berbeda, namun saling berhubungan: mahasiswa Fikom Unpad yang aktif (angkatan 2020-2023) berinteraksi dengan @draftanakunpad, dan administrator akun @draftanakunpad. Teknik wawancara yang fleksibel ini memungkinkan penyelidikan mendalam tentang pengalaman, motivasi, dan perspektif individu sambil memastikan cakupan pertanyaan penelitian inti. Wawancara dengan mahasiswa bertujuan untuk menangkap pemahaman eksplisit dan implisit mereka tentang literasi digital, strategi pencarian dan evaluasi informasi spesifik mereka, serta perilaku produksi/penyebaran konten mereka dalam konteks akun anonim. Wawancara dengan administrator memberikan wawasan penting tentang tujuan akun, mekanisme operasional, praktik moderasi konten, dan perspektif mereka tentang interaksi pengguna serta kredibilitas informasi.

Data pelengkap dikumpulkan melalui observasi sistematis terhadap konten dan aspek fungsional akun @draftanakunpad. Ini melibatkan analisis rinci tentang jenis postingan (misalnya, pertanyaan, pengumuman, *meme*), pola keterlibatan (misalnya, suka, *retweet*, balasan, *tweet* kutipan), tema-tema yang berulang dalam diskusi, dan bagaimana fitur-fitur spesifik akun (misalnya, mekanisme pengiriman anonim, fungsi jajak pendapat) memengaruhi interaksi pengguna, aliran informasi, dan lingkungan informasi secara keseluruhan.

Data kualitatif yang kaya yang dikumpulkan kemudian dikenakan proses analitis yang ketat yang melibatkan tiga metode yang saling terkait:

- **Analisis Komparatif:** Metode ini digunakan untuk secara sistematis menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam perspektif, terutama antara mahasiswa dan administrator akun mengenai pemahaman mereka tentang literasi digital, pendekatan mereka terhadap evaluasi informasi, dan persepsi mereka tentang peran dan dampak @draftanakunpad. Ini sangat penting untuk memahami kesenjangan "struktural vs. penggunaan sehari-hari".
- **Analisis Elaboratif:** Ini melibatkan proses mendalam dan berulang untuk mengintegrasikan temuan empiris dengan konsep teoretis yang ada tentang literasi digital, misinformasi, komunikasi daring, dan perilaku pengguna. Ini memastikan bahwa temuan tidak hanya deskriptif tetapi juga kaya secara analitis, berlandaskan teori, dan berkontribusi pada diskursus akademik yang lebih luas.
- **Triangulasi:** Data dari wawancara dengan kedua kelompok mahasiswa dan administrator, dikombinasikan dengan wawasan dari observasi langsung akun, ditriangulasi untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kelengkapan temuan. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode, pemahaman yang lebih kuat dan holistik tentang fenomena tercapai, mengurangi potensi bias yang melekat pada sumber data tunggal.



Pilihan yang disengaja untuk menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan *kedua* mahasiswa dan administrator, ditambah dengan observasi langsung dan penerapan analisis komparatif, mewakili desain metodologis yang kuat. Pendekatan multi-perspektif ini memungkinkan penelitian untuk menangkap tidak hanya perilaku tingkat permukaan tetapi juga motivasi yang mendasari dan interpretasi yang berbeda (misalnya,, pandangan struktural vs. penggunaan sehari-hari). Dengan membandingkan perspektif yang berbeda ini, penelitian dapat mengungkap tidak hanya *apa* yang terjadi tetapi juga *mengapa* ada perbedaan dalam pemahaman dan perilaku. Ini menunjukkan bahwa desain penelitian itu sendiri secara inheren mampu mengungkapkan kompleksitas halus literasi digital dalam praktik, bergerak melampaui observasi sederhana untuk memberikan pemahaman berlapis-lapis.

Penggunaan triangulasi yang eksplisit dalam penelitian ini untuk "memperkaya pemahaman" sangat penting mengingat subjek inti adalah akun anonim di mana kredibilitas merupakan tantangan yang diketahui. Dengan membandingkan persepsi mahasiswa dari wawancara dengan pola konten yang diamati dan perspektif administrator, peneliti dapat membangun gambaran yang lebih kredibel dan komprehensif tentang aliran informasi, evaluasi, dan dampak anonimitas. Ketelitian metodologis ini membantu mengurangi batasan inheren dalam hanya mengandalkan data yang dilaporkan sendiri atau konten daring yang tidak terverifikasi, sehingga memperkuat validitas temuan terkait "paradoks" dan "tantangan kredibilitas".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan empiris inti dari penelitian, menguraikan dengan cermat masing-masing dari empat area utama yang diidentifikasi. Setiap temuan akan dibahas dalam kaitannya dengan kerangka teoretis, menyoroti pola, kontradiksi, dan implikasi yang lebih dalam.

1) Persepsi dan Pemahaman Mahasiswa tentang Literasi Digital

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang literasi digital sangat beragam dan, yang terpenting, belum sepenuhnya komprehensif. Ini menunjukkan spektrum kesadaran daripada pemahaman yang seragam dan mendalam tentang konsep tersebut. Meskipun informan mahasiswa menunjukkan kesadaran dasar tentang alat digital dan penggunaan fungsionalnya (misalnya, mengakses informasi), mereka juga mempraktikkan komponen literasi digital yang lebih dalam, seperti evaluasi kritis, produksi konten yang bertanggung jawab, dan pertimbangan etika. Ditemukan mereka mengaitkan literasi digital dengan kemahiran teknis belaka atau konsumsi pasif.



Perbedaan signifikan ditemukan antara informan admin akun dengan informan mahasiswa. Admin cenderung memahami literasi digital secara structural, yakni memandangnya sebagai seperangkat kompetensi komprehensif yang penting untuk menavigasi lingkungan informasi yang kompleks, sedangkan mahasiswa mempersepsikan literasi digital lebih ke arah fungsional, terutama mengaitkan pengalaman dalam penggunaan akun @draftanakunpad sehari-hari dengan konsep teoritis literasi digital yang mereka pelajari secara formal. Dengan kata lain pemahaman mahasiswa "beragam dan belum sepenuhnya komprehensif" ditambah dengan "perbedaan perspektif" yang jelas antara administrator (pandangan struktural) dan mahasiswa (fokus penggunaan sehari-hari) berpotensi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kurikulum literasi digital formal dan penerapan praktis mahasiswa. Hal ini juga menyiratkan bahwa metode pedagogis saat ini dipandang tidak efektif menerjemahkan pengetahuan teoritis menjadi keterampilan kritis praktis yang dapat diterapkan mahasiswa dalam interaksi digital dunia nyata mereka, terutama pada platform seperti @draftanakunpad. Hal ini menunjukkan urgensi kebutuhan pembelajaran atas pendekatan yang lebih bersifat pengalaman dan kontekstual.

Disamping itu, fokus "penggunaan sehari-hari" mahasiswa menyiratkan bahwa literasi digital mereka diperoleh secara implisit melalui interaksi informal dengan platform digital, daripada secara eksplisit melalui instruksi formal. Meskipun pembelajaran implisit ini fungsional untuk konsumsi dasar, seringkali gagal menumbuhkan dimensi kritis, evaluatif, dan etika yang ditekankan dalam model teoretis komprehensif. Implikasinya adalah bahwa intervensi pendidikan harus membuat aspek kritis literasi digital menjadi eksplisit dan menghubungkannya secara langsung dengan kebiasaan digital sehari-hari mahasiswa, menunjukkan *bagaimana* menerapkan pemikiran kritis pada platform yang mereka gunakan untuk kenyamanan, sehingga menjembatani kesenjangan antara pembelajaran implisit dan eksplisit.

2) Strategi Identifikasi dan Evaluasi Informasi

Strategi mahasiswa untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang berasal dari @draftanakunpad sebagian besar bersifat informal, seringkali kurang penilaian kritis yang sistematis. Sifat anonimitas akun yang melekat menimbulkan tantangan signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya dan memverifikasi informasi secara efektif. Alih-alih menerapkan kriteria evaluasi sumber yang ketat, mahasiswa seringkali mengandalkan isyarat superfisial seperti jumlah *retweet*, "sensasionalisme" yang dirasakan atau "relevansi" langsung konten dengan kehidupan kampus, atau hanya kecepatan penyebaran informasi. Ketergantungan pada jalan pintas heuristik ini seringkali melewati proses verifikasi yang lebih dalam.



Ketiadaan penulis konten yang dapat diidentifikasi, dukungan institusional yang jelas, atau informasi kontak yang dapat diverifikasi untuk @draftanakunpad secara langsung menghambat kapasitas mahasiswa untuk menerapkan kriteria evaluasi sumber tradisional (misalnya, keahlian penulis, afiliasi organisasi, fakta yang dapat diverifikasi). Hal ini memaksa mereka untuk bergantung pada indikator yang kurang dapat diandalkan, berkontribusi secara signifikan terhadap "tantangan kredibilitas" dan berpotensi mengekspos mereka pada informasi yang tidak terverifikasi atau menyesatkan.

Ketergantungan mahasiswa pada isyarat informal seperti "jumlah *retweet*" atau "kecepatan informasi" alih-alih penilaian kritis yang sistematis (sebagaimana tersirat oleh dan penekanan pada "kenyamanan dan kecepatan akses") sangat menunjukkan penggunaan heuristik kognitif yang meluas. Dalam lingkungan informasi yang bergerak cepat dan bervolume tinggi seperti X, jalan pintas mental ini efisien untuk pemrosesan cepat tetapi seringkali mengorbankan akurasi dan kedalaman evaluasi. Ini berarti bahwa pendidikan literasi digital perlu secara eksplisit mengatasi bias heuristik ini, mengajarkan mahasiswa untuk secara sadar mengesampingkannya dan menerapkan strategi evaluasi yang lebih ketat, bahkan ketika kecepatan dan kenyamanan menjadi faktor.

Kesulitan signifikan yang dihadapi mahasiswa dalam mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya karena anonimitas mengungkapkan pergeseran fundamental dalam cara kepercayaan dibangun di ruang digital kontemporer. Penanda tradisional untuk kredibilitas sumber, seperti kredensial penulis, dukungan institusional, atau informasi kontak yang dapat diverifikasi, seringkali tidak ditemukan pada platform seperti @draftanakunpad. Hal ini memaksa mahasiswa untuk bergantung pada penanda lain (misalnya, popularitas, viralitas) atau sekadar kegunaan platform yang dirasakan. Implikasi dari hal ini adalah bahwa lanskap digital secara aktif mengikis efektivitas kerangka kepercayaan tradisional, memerlukan model baru untuk mengajarkan evaluasi sumber yang secara eksplisit memperhitungkan karakteristik unik dari sumber informasi anonim, terdesentralisasi, dan informal.

3) Perilaku Produksi dan Penyebaran Informasi

Penelitian menemukan bahwa mahasiswa sebagai konsumen @draftakununpad terutama bertindak sebagai konsumen informasi pasif, menunjukkan preferensi kuat untuk konten yang informatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ditemukan keterlibatan mereka dalam produksi konten langsung minimal, sebagian besar terbatas pada tindakan *me-retweet* postingan yang ada. Seringnya mahasiswa/pengikut akun *retweet* konten menunjukkan hambatan rendah untuk berpartisipasi dalam penyebaran informasi, memungkinkan mahasiswa untuk berbagi konten tanpa harus menjamin kebenarannya atau mengeluarkan upaya kognitif yang diperlukan untuk pembuatan konten asli, hal ini terlihat dari pemaparan



salah satu narasumber "...Terus kalau buat fitur yang paling sering dipake apa yaa, hm paling fitur like, retweet, sama bookmarks aja sih. Kalo like buat yaa kalau ada postingan yang aku suka udah pasti aku like sih... "kenyamanan dan kecepatan akses", karena *retweet* cepat, membutuhkan keterlibatan kritis minimal, dan memungkinkan berbagi informasi dengan cepat. Mahasiswa terutama dimotivasi oleh kenyamanan dan relevansi langsung informasi yang disediakan oleh @draftanakunpad, yang seringkali berkaitan dengan acara kampus yang tepat waktu, tenggat waktu akademik, atau diskusi sosial informal. Kemudahan akses dan kecepatan pembaruan secara signifikan berkontribusi pada kepuasan keseluruhan mereka terhadap akun tersebut.

Disamping itu, analisis hasil observasi atas konten @draftanakunpad ditemukan bahwa pengikut akun *me-retweet* konten tanpa terlibat dalam evaluasi kritis, mereka secara efektif memperkuat informasi—termasuk potensi misinformasi—dalam jaringan sosial mereka yang ada. Penyebaran pasif ini berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan dan penguatan *echo chamber*, di mana informasi yang tidak terverifikasi beredar dan memperoleh legitimasi yang dirasakan melalui paparan berulang daripada melalui penilaian yang ketat. Implikasinya adalah bahwa tindakan "berbagi" yang tampaknya tidak berbahaya pada platform anonim dapat memiliki konsekuensi negatif yang signifikan bagi ekosistem informasi secara keseluruhan dengan secara tidak sengaja menyebarkan konten yang tidak terverifikasi dan memperkuat bias yang ada.

Preferensi yang diamati untuk *me-retweet* daripada produksi konten asli dalam lingkungan anonim menunjukkan berkurangnya rasa akuntabilitas individu terhadap informasi yang dibagikan. Ketika seseorang hanya berbagi ulang konten dari sumber anonim, tanggung jawab pribadi atas keakuratan atau kebenarannya terasa kurang mendesak daripada jika seseorang membuat konten asli. Kurangnya akuntabilitas yang dimungkinkan oleh anonimitas platform, dapat semakin melanggengkan siklus konsumsi dan penyebaran yang tidak kritis. Ini berarti bahwa menumbuhkan partisipasi digital yang bertanggung jawab tidak hanya membutuhkan pembangunan keterampilan tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat atas informasi yang dibagikan, bahkan dalam lingkungan digital yang tampaknya "berisiko rendah" atau anonim.

4) Paradoks Kepuasan vs. Literasi Kritis

Ditemukan sebuah paradoks dalam ekosistem ini, yakni saat hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan mereka menyatakan puas dengan @draftanakunpad, namun kepuasan ini nampak berkontradiksi dengan demonstrasi keterampilan literasi kritis mereka. Kepuasan tinggi mereka terutama berasal dari kenyamanan mereka atas akun ini, kecepatan penyampaian informasi, dan relevansi langsung yang dirasakan dengan kebutuhan sehari-hari



dan kehidupan kampus mereka. Ditemukan juga bahwa mahasiswa sangat menghargai kemudahan akses pembaruan kampus yang tepat waktu, berita informal, dan terlibat dalam diskusi sosial yang relevan tanpa upaya signifikan, hal ini diutarakan oleh banyak mahasiswa yang memandang bahwa akun media sosial ini memudahkan mereka dalam mendapat informasi terbaru "... soalnya info-info tentang unpad yang aku dapetin saat ini sebageian besar ya dari DAU sih, alesannya yaa balik lagi karena DAU bisa dibilang platform yang paling update buat liat berita-berita tentang unpad sih, kalau selain itu DAU tuh juga jadi wadah diskusi kali ya dari yang aku liat, jadi kalau ada info apa-apa gitu di kolom komentarnya kadang rame tentang diskusi infonya bener apa ga. Jadi, ya kadang bisa jadi sumber yang lumayan kredibel sih".

Di saat yang bersamaan, kepuasan ini, ironisnya membayangi bahkan cenderung menghambat kebutuhan evaluasi mendalam atau verifikasi sumber yang ketat. Kenyamanan dan kecepatan yang disediakan oleh akun menciptakan jalan pintas kognitif, yakni mahasiswa puas dengan *kegunaan* informasi (kegunaan langsungnya) bahkan jika mereka tidak dapat sepenuhnya menjamin *kebenaran* atau kredibilitasnya. Temuan ini menyoroti tantangan mendasar dalam pendidikan literasi digital: bagaimana memotivasi dan menanamkan pemikiran kritis ketika kenyamanan menawarkan kepuasan instan dan melewati kebutuhan yang dirasakan untuk keterlibatan yang lebih dalam.

Temuan diatas mengungkapkan paradoks yakni "bias kemudahan kognitif" - mahasiswa memprioritaskan informasi yang mudah dan cepat diproses, bahkan jika itu berarti mengorbankan ketelitian kritis. Bias ini diperkuat oleh desain platform seperti X dan kepuasan instan yang mereka berikan. Ini berarti bahwa intervensi literasi digital tidak hanya dapat berfokus pada *mengajarkan* keterampilan kritis tetapi juga harus mengatasi *hambatan motivasi dan perilaku* yang menyebabkan mahasiswa memilih kemudahan kognitif.

Kepuasan tinggi mahasiswa berdasarkan "kenyamanan dan kecepatan akses" menyiratkan bahwa mereka memprioritaskan *kegunaan* informasi, misalnya, mengetahui tentang acara kampus dengan cepat di atas *kebenaran* mutlak atau kredibilitas yang diverifikasi. Hal ini menciptakan preseden/"contoh" berbahaya, yakni nilai informasi dinilai terutama oleh kegunaan atau relevansi langsungnya daripada keakuratan faktualnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara tegas mengonfirmasi disparitas signifikan antara potensi @draftanakunpad sebagai sumber informasi alternatif yang relevan dan tingkat literasi digital yang diamati di kalangan mahasiswa Fikom Unpad. Pemahaman mahasiswa tentang literasi digital ditemukan bervariasi dan seringkali dangkal, terutama berfokus pada aspek



fungsional daripada keterlibatan kritis yang komprehensif. Anonimitas akun yang melekat merupakan hambatan utama dan konsisten bagi mahasiswa dalam mengidentifikasi sumber yang kredibel dan mengevaluasi informasi secara efektif. Mahasiswa sebagian besar terlibat sebagai konsumen pasif, dengan *retweet* menjadi mode penyebaran yang paling dominan, menunjukkan tingkat produksi konten aktif atau sintesis kritis yang rendah. Ditemukan paradoks antara kepuasan mahasiswa yang didorong oleh kenyamanan dan kecepatan, dengan literasi kritis rendah menyoroti pola perilaku yang meluas yang memprioritaskan kemudahan akses daripada evaluasi yang ketat.

Fitur-fitur yang berkontribusi pada popularitas dan kegunaan @draftanakunpad—anonimitas dan kemudahan aksesnya—secara ironis muncul sebagai penghalang signifikan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan keterampilan evaluasi diri di kalangan mahasiswa. Fitur-fitur ini menciptakan lingkungan di mana jalur resistensi paling rendah (konsumsi pasif, penerimaan tanpa kritik) seringkali dipilih, menghambat pengembangan kompetensi literasi digital yang esensial.

Temuan yang konsisten di berbagai dimensi literasi digital (pemahaman, evaluasi, produksi, dan paradoks kepuasan) menunjukkan bahwa literasi digital yang diamati bukanlah masalah yang terisolasi tetapi tantangan sistemik dalam populasi mahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi kompleks faktor-faktor termasuk desain platform (anonimitas, kecepatan), perilaku pengguna yang dominan (preferensi untuk kenyamanan), dan potensi kesenjangan pedagogis yang ada (ketidaksesuaian antara pemahaman struktural dan fungsional). Dengan demikian anonimitas dan kemudahan akses *secara ironis* menghambat kesadaran kritis berupa pengamatan kritis atas fitur-fitur dalam @draftanakunpad untuk kenyamanan dan keterlibatan pengguna dapat memiliki konsekuensi negatif yang mendalam dan tidak disengaja terhadap pemikiran kritis dan literasi informasi.

Rekomendasi untuk Peningkatan Literasi Digital

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi konkret dan dapat ditindaklanjuti diusulkan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa:

Institusi perlu menerapkan intervensi pedagogis terencana yang secara eksplisit mendorong mahasiswa untuk beralih dari konsumsi informasi pasif menuju evaluasi aktif, verifikasi mandiri, dan partisipasi yang bertanggung jawab dalam ekosistem informasi digital. Ini melibatkan integrasi keterampilan literasi digital kritis di seluruh kurikulum, daripada membatasi mereka pada modul yang terisolasi. Studi kasus yang melibatkan platform anonim dunia nyata seperti @draftanakunpad dapat digunakan secara efektif untuk mengilustrasikan tantangan praktis dan keharusan evaluasi kritis dalam konteks yang secara langsung relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Temuan penelitian secara konsisten menyoroti



konsumsi pasif dan preferensi kuat untuk kenyamanan daripada pemikiran kritis. Kesenjangan “struktural versus penggunaan sehari-hari” yang diamati menyiratkan bahwa pendekatan pedagogis saat ini tidak secara efektif menumbuhkan keterlibatan kritis yang aktif. Oleh karena itu, *pergeseran* mendasar dalam paradigma pedagogis diperlukan. Pergeseran “terencana” ini bertujuan untuk memindahkan mahasiswa melampaui konsumsi pasif dengan menjadikan evaluasi aktif dan verifikasi mandiri sebagai bagian inti dan terintegrasi dari pengalaman belajar mereka, secara langsung mengatasi pola perilaku yang teridentifikasi.

Institusi perlu mengembangkan dan mengimplementasikan program pelatihan yang ditargetkan yang berfokus pada teknik identifikasi dan evaluasi sumber tingkat lanjut, yang secara khusus dirancang untuk mengatasi tantangan unik yang ditimbulkan oleh sumber informasi anonim dan terdesentralisasi. Hal ini dapat berupa lokakarya praktis tentang metodologi seperti membandingkan informasi di berbagai sumber, teknik pengecekan fakta, mengidentifikasi kesalahan logika, memahami bias algoritmik, dan mengenali taktik manipulasi umum yang lazim di media sosial. Mahasiswa perlu memperoleh alat yang konkret dan dapat ditindaklanjuti untuk menavigasi “tantangan kredibilitas” secara efektif.

Disamping itu, mahasiswa perlu didorong secara aktif terlibat dalam pembuatan dan penyebaran konten digital yang bertanggung jawab, menekankan implikasi etika dan akuntabilitas pribadi yang terkait dengan berbagi informasi, terutama dari sumber yang tidak terverifikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan perancangan tugas akademik yang mengharuskan mahasiswa untuk menghasilkan konten digital asli yang diteliti dengan baik, atau untuk menganalisis secara kritis dan secara aktif membantah misinformasi yang mereka temui secara daring. Tujuan utamanya adalah untuk mengalihkan mahasiswa dari sekadar *me-retweet* menjadi warga digital yang proaktif dan bertanggung jawab yang berkontribusi secara positif dan etis pada ekosistem informasi yang lebih luas. Rekomendasi ini secara langsung melawan jebakan konsumsi pasif dengan mendorong mahasiswa untuk menjadi produsen dan penyebar yang sadar, sehingga menginternalisasi dimensi etika literasi digital dan menumbuhkan rasa kepemilikan yang lebih besar atas informasi yang mereka bagikan.

Dalam pembelajaran, akun @draftanakunpad dapat dimanfaatkan sebagai alat pedagogis otentik untuk membahas kompleksitas informasi digital, implikasi anonimitas, dan keharusan evaluasi kritis dalam konteks yang secara langsung relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pendekatan ini dapat secara efektif menjembatani kesenjangan “struktural versus penggunaan sehari-hari” dengan menunjukkan penerapan praktis teori literasi digital pada pengalaman langsung mahasiswa. Diskusi dapat berputar di sekitar “paradoks kepuasan” untuk menyoroti bahaya memprioritaskan kenyamanan di atas pemikiran kritis, menumbuhkan



pemahaman yang lebih dalam dan lebih relevan tentang tantangan. Kesenjangan "struktural versus. fungsional" dan "paradoks informasi" menunjukkan bahwa pengajaran teoretis tidak cukup. Dengan menggunakan contoh dunia nyata seperti @draftanakunpad, pendidik dan peserta didik dapat membuat konsep literasi digital menjadi nyata, segera dapat diterapkan, sehingga menumbuhkan keterlibatan yang lebih dalam, refleksi kritis, dan hasil belajar yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2). <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Baym, N. K. (2009). Personal Connection in a Digital Age. *Personal Connectios*.
- Belshaw, D. A. (2012). What is 'digital literacy'? Douglas A . J . Belshaw. *Durham E-Theses Online*, 0.
- Castells, M. (2000). Toward a sociology of the network society. *Contemporary Sociology*, 29(5). <https://doi.org/10.2307/2655234>
- Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom, Corwin; 232pp. Dec 2011. ____ (2011).
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. In *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital literacy across the curriculum: a Futurelab publication. Futurelab.
- Jenkins, H., & Plasencia, A. (2024). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide. In *Is the Universe a Hologram?* <https://doi.org/10.7551/mitpress/10428.003.0018>
- Marwick, A., & Lewis, R. (2017). Media Manipulation and Disinformation Online. Data & Society Research Institute.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers and Education*, 59(3). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Potter, W. J. (2010). The state of media literacy. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 54(4). <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.521462>
- Rheingold, H. (1981). Net Smart: How to Thrive Online. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9)